



## **MAKNA SIMBOLIK DALAM TRADISI ASSONGKABALA MASYARAKAT MAKASSAR DI BANGGAE TAKALAR DALAM PERSPEKTIF CLIFFORD GEERTZ**

Mustika<sup>1)</sup>, Syamsudduha<sup>2)</sup>, Aswati Asri<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Negeri Makassar

Korespondensi: [mustika160404@gmail.com](mailto:mustika160404@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan dan makna simbolik benda dalam tradisi *Assongkabala* masyarakat Makassar di Banggae Takalar dengan menggunakan teori antropologi interpretatif Clifford Geertz. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang kemudian dianalisis melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data (*display data*), dan penarikan kesimpulan (verifikasi). Keabsahan data diperoleh dari proses triangulasi dengan teknik triangulasi teori. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: proses pelaksanaan tradisi *Assongkabala* terdiri atas tiga tahapan yaitu, (1) tahapan pra pelaksanaan meliputi penetapan waktu pelaksanaan, persiapan perlengkapan dan sesajen, (2) tahapan pelaksanaan meliputi pembacaan doa dan Akratek, dan (3) tahapan pasca pelaksanaan meliputi pengambilan wadah Kakdok Massingkuluk. Makna simbolik benda dalam tradisi Assongkabala diperoleh melalui berbagai jenis benda atau simbol yang digunakan yang meliputi, Kakdok massingkuluk, Tompok kanre, Kakdok minyak, Uмба-umba, Lekok Pakrappo, Pakleok, Bente, Kanjoli taibani, Kalongkong, Unti Bainang, Tumpi-tumpi, Jeknek inung, Kembokang, Paddupang, Bau-bauang, Kanre kebok, Mie goreng, Acarak bontek, Sambalak tiboang, Sikuyu, Doang, siangang Jukuk

**Kata Kunci:** Makna Simbolik, Tradisi, *Assongkabala*, Interpretatif.

### **Abstract**

*This study aims to describe the implementation process and symbolic meaning of objects in the Assongkabala tradition of the Makassar community in Banggae, Takalar, using Clifford Geertz's interpretive anthropology theory. This study employs a descriptive qualitative research design. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation, which are then analyzed through three stages: data reduction, data display, and drawing conclusions (verification). Data validity is obtained through the process of triangulation using theoretical triangulation. The results of this study indicate that: the process of carrying out the Assongkabala tradition consists of three stages, namely: (1) the pre-implementation stage, which includes determining the time of the*

*event, preparing equipment and offerings; (2) the implementation stage, which includes the recitation of prayers and the Akratek; and (3) the post-implementation stage, which includes the retrieval of the Kakdok Massingkuluk vessel. The symbolic meanings of objects in the Assongkabala tradition are derived from various types of objects or symbols used, including: Kakdok massingkuluk, Tompok kanre, Kakdok minyak, Umba-umba, Lekok, Pakrappo, Pakleok, Bente, Kanjoli taibani, Kalongkong, Unti bainang, Tumpi-tumpi, Jeknek inung, Kembokang, Paddupang, Bau-bauang, Kanre kebok, Mie goreng, Acarak bontek, Sambalak tiboang, Sikuyu, Doang, siagang Jukuk*

**Keywords:** *Symbolic Meaning, Tradition, Assongkabala, Interpretive.*

## 1. Pendahuluan

Indonesia adalah negara majemuk yang kaya akan keanekaragaman suku, ras, bahasa, agama, dan budaya yang bersifat horizontal maupun vertikal. Keanekaragaman inilah yang menjadi karakteristik yang memperkaya identitas bangsa pada setiap kebudayaan di berbagai wilayah (Musthafa & Darmawan, 2024). Menurut Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski (dalam Karolina & Randy, 2021: 1) segala sesuatu yang ada pada masyarakat dipengaruhi oleh kebudayaan masyarakat itu sendiri. Kebudayaan dapat dipahami sebagai keseluruhan pola kehidupan manusia yang diperoleh dengan cara belajar atau diwariskan secara turun-temurun dari generasi sebelumnya kepada generasi berikutnya. Keberadaan kebudayaan tersebut kemudian terwujud dalam bentuk suatu tradisi yang hidup dan dilestarikan oleh masyarakat secara turun temurun.

Tradisi yang ada di setiap daerah memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri yang menggambarkan identitas budaya dan nilai-nilai kehidupan masyarakatnya. Hal ini disebabkan oleh perbedaan latar belakang, nilai, dan pengalaman yang dimiliki oleh suatu individu, sehingga mempengaruhi cara mereka dalam memahami, menafsirkan, serta memaknai suatu tradisi (Febrianti et al., 2024). Pelestarian tradisi umumnya masih banyak dijumpai pada masyarakat yang tinggal di pedesaan. Namun, seiring dengan perkembangan zaman berbagai tradisi lokal mulai ditinggalkan oleh masyarakat, yang disebabkan oleh perubahan nilai-nilai dan pola pikir dalam masyarakat (Sari et al., 2022). Berbeda dengan masyarakat di Banggae, hal tersebut tidak menjadi penghalang untuk masyarakat tetap melestarikan tradisi yang telah ada, terutama kepercayaan masyarakat terhadap keberadaan roh halus. Masyarakat Banggae meyakini bahwa roh halus tetap ada dan bersifat abadi, meskipun keberadaannya tidak dapat dilihat secara kasatmata. Roh halus dipercaya memiliki peranan penting dalam melindungi kehidupan manusia dari berbagai bahaya yang berasal dari alam maupun manusia itu sendiri, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk pemberian sesajen dalam tradisi *Assongkabala*.

Tradisi *Assongkabala* disebut juga tradisi tolak bala yang diyakini oleh masyarakat di Banggae dapat memberikan keselamatan serta menolak bencana, kesialan, ataupun marabahaya dengan memberikan sesajen kepada roh halus. Dalam pelaksanaan tradisi *Assongkabala* terdapat berbagai jenis sesajen atau simbol yang dihadirkan oleh masyarakat. Setiap simbol yang digunakan dalam proses pelaksanaan tradisi *Assongkabala* mengandung makna tertentu yang dipahami dan dimaknai berdasarkan sudut pandang masyarakat setempat.

Pendekatan antropologi interpretatif memberikan pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana kebudayaan membentuk perilaku serta persepsi individu dalam suatu masyarakat (Putri & Yuanita, 2024). Dalam kerangka ini, Clifford Geertz memandang simbol dalam kebudayaan (termasuk dalam tradisi) sebagai sarana bagi manusia untuk merepresentasikan sekaligus mengomunikasikan nilai, emosi, dan kepercayaan yang mereka anut. Dengan demikian, pendekatan interpretatif digunakan untuk memahami dan menjelaskan fenomena sosial budaya berdasarkan sudut pandang serta pengalaman subjektif para pelaku budaya sebagai subjek penelitian (Saefullah, 2024).

Dalam pendekatan antropologi interpretatif, Clifford Geertz menekankan pentingnya memahami makna simbolik dalam praktik-praktik budaya dan melihat budaya sebagai sistem simbol yang dapat “dibaca” layaknya sebuah teks (Adijaya & Zainal, 2024: 7&37). Simbol merupakan sarana atau alat yang digunakan sebagai perantara untuk menyampaikan pesan dan meneruskan pengetahuan lokal, sekaligus memperkuat keyakinan yang dianut oleh masyarakat. Selain itu, simbol melalui kesepakatan terhadap makna tertentu (Palanta et al., 2023). Makna-makna yang terkandung dalam simbol tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling terhubung dalam suatu jaringan makna yang membentuk cara masyarakat memahami dan menafsirkan realitas sosial-budayanya. Budaya melalui jaringan makna dipahami sebagai upaya interpretatif yang bertujuan untuk menafsirkan makna yang dilekatkan oleh masyarakat pada berbagai simbol yang mereka gunakan, baik simbol kebangsaan seperti bendera, ritual keagamaan, maupun cara berpakaian (Novita, 2025).

Untuk memahami makna yang terkandung dalam suatu kebudayaan, Geertz memberikan suatu metode ‘*thick description*’ atau disebut deskripsi tebal. *Thick description* bertujuan untuk mendeskripsikan tindakan dan subjek sekaligus untuk mengenali konteks dan makna yang lebih mendalam (Abdullah, 2022: 74-78). Konsep *thick description* merujuk pada kemampuan untuk memberikan deskripsi yang kaya dan mendalam yang tidak hanya mencatat tindakan atau fakta, tetapi juga makna yang terkandung di dalamnya.

Adapun beberapa penelitian relevan sebelumnya untuk mendasari penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Machdi et al. (2024) yang berjudul “Mitos dalam Ritual *Songkabala* Masyarakat Galesong, Kabupaten Takalar”, mengkaji mitos dalam ritual *Songkabala* dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian yang dilakukan oleh Firdaus, (2025) yang berjudul “Kajian Simbolisme Budaya Clifford Geertz terhadap Tradisi Larangan Memakan Ikan Lele di Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan”, mengkaji tentang larangan memakan ikan lele dengan menggunakan teori Clifford Geertz. Penelitian oleh Putri dan Agustang (2022) yang berjudul “Solidaritas Sosial pada Tradisi *Songkabala* di Bontocina Kabupaten Maros” yang mengkaji tentang solidaritas sosial dalam tradisi *Songkabala* dengan menggunakan teori solidaritas sosial Emile Durkheim.

Penelitian mengenai makna simbolik dalam tradisi *Assongkabala* masyarakat Makassar di Banggae, Takalar belum pernah dilakukan. Meskipun memiliki persamaan dalam objek penelitian, namun dari segi teori yang digunakan berbeda. Begitupun sebaliknya, meskipun teori yang digunakan sama, akan tetapi objek penelitian berbeda. Sehingga perbedaan tersebut menjadi kebaruan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan dan makna simbolik benda dalam tradisi *Assongkabala* dengan menggunakan pendekatan antropologi interpretatif Clifford Geertz.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan desain yang bersifat deskriptif. Creswell (2014: 4) berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah sebuah pendekatan yang digunakan untuk menggali dan memahami makna yang diberikan oleh individu maupun kelompok terhadap suatu permasalahan sosial atau kemanusiaan. Peneliti ini menggunakan perspektif antropologi interpretatif yang dipelopori oleh Clifford Geertz untuk mendeskripsikan serta menjabarkan secara jelas dan mendalam proses pelaksanaan dan makna simbolik benda yang terdapat dalam tradisi *Assongkabala* pada masyarakat Makassar khususnya di Banggae, Kabupaten Takalar. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas deskripsi verbal, visual, dan kontekstual terkait pelaksanaan tradisi *Assongkabala* yang mencakup tahapan proses, perlengkapan yang digunakan, sumber yang hadir, serta narasi lisan dari tokoh pemangku adat dan tokoh masyarakat yang terdiri atas 6 informan.

Teknik yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini dilakukan melalui tahapan observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data merupakan proses menyeleksi, fokus pada penyederhanaan, mengabstraksikan, dan mentransformasi data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan. Menurut Miles dan Huberman (dalam Walidin et.al., 2015:123), penyajian data merupakan sejumlah informasi yang terorganisir sehingga memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara peneliti menyampaikan kesimpulan yang diperoleh dari data sebelumnya.

Untuk menguji keabsahan data, maka penelitian ini menggunakan triangulasi teori dengan membandingkan data dengan teori relevan yang dalam hal ini adalah teori antropologi interpretatif oleh Clifford Geertz. Triangulasi teori dilakukan dengan merumuskan data hasil temuan, kemudian membandingkan informasi tersebut dengan teori relevan yang dalam hal ini adalah teori antropologi interpretatif oleh Clifford Geertz.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### Hasil Penelitian

#### Proses Pelaksanaan Tradisi *Assongkabala*

Tradisi *Assongkabala* dilaksanakan melalui tiga tahapan yang terdiri atas:

##### 1) Tahapan Pra Pelaksanaan

Tahapan pra pelaksanaan merupakan langkah awal yang dilalui sebelum memasuki kegiatan inti dalam tradisi *Assongkabala*. Pra pelaksanaan dalam tradisi *Assongkabala* mencakup tahapan penetapan waktu pelaksanaan dan juga persiapan perlengkapan dan sesajen berikut ini.

*“Punna antamamo baraka bulan sampulo anruwa, nigaukammi. Jari punna lebbakmaki appandallekang, anjama barakmaki. Punna na nigaukangmo ammembarak, ni pauangmi anne alloa rampik-rampik ballaka”* (SS, 12 November 2025).

Terjemahan:

“Tradisi ini akan dilaksanakan apabila telah memasuki musim hujan pada bulan dua belas. Jadi, setelah mempersembahkan sesajen, masyarakat akan mulai menanam padi. Apabila dilaksanakan besok lusa, maka hari ini tetangga-tetangga akan diinformasikan” (SS, 12 November 2025).

Berdasarkan data di atas, Penetapan waktu pelaksanaan tradisi *Assongkabala* mencerminkan pandangan hidup masyarakat dalam menafsirkan bulan dua belas sebagai waktu yang tepat untuk melaksanakan tradisi *Assongkabala*, sekaligus penanda dimulainya kegiatan menanam padi. Penetapan waktu pelaksanaan tradisi *Assongkabala* merepresentasikan harapan akan perlindungan dan keselamatan dari bala atau marabahaya, kesejahteraan, sekaligus datangnya hujan. Penetapan waktu pelaksanaan tradisi *Assongkabala* menjadi penghubung antara praktik simbolik dalam tradisi *Assongkabala*, keyakinan masyarakat, dan alam sebagai harapan agar memperoleh perlindungan sekaligus datangnya hujan. Penetapan waktu pelaksanaan tradisi *Assongkabala* didasarkan pada pandangan masyarakat bahwa bulan dua belas identik dengan datangnya musim hujan. Musim hujan dipahami sebagai waktu yang rawan terhadap bala atau marabahaya yang dapat terjadi sewaktu-waktu. Dengan demikian, pelaksanaan tradisi *Assongkabala* ditetapkan dan dilaksanakan pada bulan dua belas.

*“Anjo parallua nipasadia iamintu, Kakdok Massingkuluk, Tompok Kanre, Kakdok minyak, Umba-umba, Lekok, Pakrappo, Pakleok, Bente, Kanjoli taibani, Kalongkong, Unti bainang, Tumpi-tumpi, Jeknek inung, Kembokang, Paddupang, Bau-bauang, Kanre kebok, Mie goreng, Acarak bontek, Sambalak tiboang, Sikuyu, Doang, siagang Jukuk (SS, 12 November 2025).*

Terjemahan:

“Adapun perlengkapan yang perlu disiapkan terdiri atas, *Kakdok massingkuluk, Tompok kanre, Kakdok Minyak*, klepon, daun sirih, kapur sirih, buah pinang, *Bente*, lilin, *Kalongkong*, pisang kepok, *Tumpi-tumpi*, air minum, kobokan, *Paddupang, Bau-bauang*, nasi putih, mie goreng, *Acarak bontek, Sambalak tiboang*, kepiting, udang, dan juga ikan” (SS, 12 November 2025).

Berdasarkan data di atas, ada berbagai benda atau simbol yang dipersiapkan oleh masyarakat di Banggae. Keberagaman simbol atau benda dalam tradisi *Assongkabala* menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi *Assongkabala* sarat dengan simbol-simbol budaya yang memiliki kedudukan tersendiri serta mengandung makna simbolik tertentu.

## 2) Tahapan pelaksanaan

Tahapan pelaksanaan tradisi *Assongkabala* terdiri atas Pembacaan doa dan *Akratek*, sebagaimana tuturan yang disampaikan oleh informan dibawah ini.

*“Punna lebbakmi nipatala, nipabattumi anjo pandallekanga nampa nirateki. Rateka antu passuak-suarrangji, akkuleji niak akkulle tongji tena.” (SS, 12 November 2025).*

Terjemahan:

“Jika telah disajikan, maka sesajen tersebut kemudian didoakan dan dilanjutkan dengan kegiatan *Akratek*. *Akratek* bertujuan untuk meramaikan acara, dapat dilaksanakan ataupun tidak dilaksanakan.” (SS, 12 November 2025).

Berdasarkan data di atas, setelah mempersiapkan segala keperluan ritual, maka tahapan yang dilakukan selanjutnya adalah pembacaan doa. Pembacaan doa merupakan tahapan inti yang menandai dimulainya pelaksanaan tradisi *Assongkabala*. Pembacaan doa disertai dengan kehadiran sesajen yang menjadi bagian integral dalam pelaksanaan tradisi *Assongkabala*. Kehadiran sesajen menyatu dengan proses pembacaan doa sebagai satu kesatuan simbolik dalam tradisi *Assongkabala*. Doa yang dipanjatkan berisi permohonan keselamatan, perlindungan dari marabahaya, kesejahteraan maupun kelancaran rezeki, serta harapan agar masyarakat senantiasa diberi keberkahan. Setelah tahapan pembacaan doa selesai dilaksanakan, kemudian dilanjutkan dengan *Akratek*. *Akratek* atau disebut juga *barzanji* merupakan tahapan lanjutan dalam pelaksanaan tradisi *Assongkabala* setelah pembacaan doa selesai dilaksanakan. Berbeda dengan pembacaan doa yang berlangsung dalam suasana hening dan khidmat, sebaliknya *Akratek* memberikan suasana yang lebih hidup dan terbuka karena melibatkan partisipasi masyarakat. *Akratek* dipahami sebagai pembacaan naskah yang dilakukan secara bersama-sama dengan cara dilagukan dengan tujuan untuk menciptakan suasana yang lebih hidup. *Akratek* dalam tradisi *Assongkabala* bersifat tidak wajib, yang artinya dapat dilaksanakan maupun tidak dilaksanakan sesuai dengan kesiapan dari pihak pelaksananya.

### 3) Tahapan Pasca Pelaksanaan

Tahapan pasca pelaksanaan merupakan rangkaian kegiatan yang menandai pelaksanaan tradisi *Assongkabala* telah selesai. Tahapan ini ditandai dengan kegiatan pengambilan wadah *Kakdok massingkuluk*.

*“Bage ruannaji anjo Kakdok massingkuluk naeranga keknanga nialle sollana nanggapa tong barakkak”* (SS, 12 November 2025).

Terjemahan:

“Hanya seperdua dari *Kakdok massingkuluk* yang dibawa oleh masyarakat yang diambil, agar mereka juga dapat memperoleh keberkahan” (SS, 12 November 2025).

Berdasarkan data di atas, isi dari wadah *Kakdok Massingkuluk* disisihkan sebagian oleh pihak pelaksana untuk dibawa pulang oleh masyarakat. Aktivitas tersebut tidak dilakukan semata, melainkan mengandung makna yang membentuk pandangan hidup masyarakat Banggae. Pengambilan wadah merepresentasikan harapan masyarakat agar dapat memperoleh keberkahan dalam kehidupan melalui *Kakdok Massingkuluk* yang telah didoakan.

## Makna Simbolik dalam Tradisi *Assongkabala*

### 1) *Kakdok Massingkuluk*

*Kakdok Massingkuluka antu niareng songkabala. “Kakdok” annganre na “Massingkuluk” iareka annyiku. Jari Kakdok Massingkuluka antu nansingkulangi anjo balayya*” (AS, 13 November 2025).

Terjemahan:

“*Kakdok massingkuluk* inilah yang menjadi *Songkabala*. “*Kakdok*” berarti makan dan “*Massingkuluk*” berarti menyiku. Jadi *Kakdok Massingkuluk* itulah yang akan menyiku bala atau marabahaya yang akan terjadi” (AS, 13 November 2025).

Berdasarkan data yang diperoleh, *Kakdok Massingkuluk* dimaknai sebagai simbol penolak bala yang dapat menolak bala yang akan terjadi. Pemaknaan terhadap simbol didasarkan pada jaring-jaring makna yang membentuk pemahaman masyarakat berdasarkan bentuk fisiknya yang menyerupai segitiga. Bentuk segitiga pada *Kakdok Massingkuluk* memiliki sudut yang diyakini oleh masyarakat Banggae sebagai simbol yang dapat menolak bala atau marabahaya yang akan terjadi. Dalam jaringan makna, *Kakdok Massingkuluk* menjadi simpul makna yang menghubungkan praktik simbolik dalam tradisi *Assongkabala*, alam, pengalaman hidup, dan keyakinan masyarakat.

## 2) *Tompok Kanre*

*“Antu Tompok kanrea ruanrupai, niak Songkolok Kebok, niak Songkolok lekleng. Songkolok keboka pappasakbi mae ri Karaenga nabbi Muhammad Saw. na Songkolok leklenga pappasakbi mae ri nabbi Adam Alaihissalam na nikulleiki anggappak kasalamakkang”* (AS, 13 November 2025).

Terjemahan:

*“Tompok kanre terdiri atas dua jenis, yaitu Songkolok kebok dan Songkolok lekleng. Songkolok Kebok merupakan persembahan yang ditujukan kepada nabi Muhammad Saw. sedangkan Songkolok lekleng merupakan persembahan yang ditujukan kepada nabi Adam As. agar kita memperoleh keselamatan”* (AS, 13 November 2025).

Berdasarkan data yang diperoleh, *Tompok Kanre* merupakan simbol persembahan yang ditujukan kepada dua figur kenabian, yakni nabi Muhammad SAW. dan nabi Adam As. *Songkolok Kebok* adalah persembahan yang ditujukan kepada nabi Muhammad SAW, sedangkan *Songkolok Lekleng* adalah persembahan yang ditujukan kepada nabi Adam As. *Tompok Kanre* dimaknai sebagai simbol yang merepresentasikan harapan masyarakat agar senantiasa memperoleh keselamatan dari bala atau marabahaya. *Tompok kanre* menjadi penghubung antara praktik simbolik dalam tradisi *Assongkabala*, kepercayaan masyarakat, dan figur kenabian. Simbol *Tompok kanre* mencerminkan pandangan masyarakat Banggae bahwa keselamatan dapat diupayakan melalui praktik simbolik dalam tradisi *Assongkabala*.

## 3) *Kakdok Minyak*

*“Kakdok minyak antu akminyaki, na dikullei tong bajik, siagang salewangantallasakna tau lalang ri pakrasanganga”* (HR, 17 November 2025)

Terjemahan:

*“Kakdok minyak itu memiliki tekstur yang berminyak, agar hidup masyarakat di dalam kampung senantiasa baik dan sejahtera”* (HR, 17 November 2025).

Berdasarkan data yang diperoleh, *Kakdok Minyak* dimaknai sebagai simbol yang merepresentasikan harapan agar kehidupan masyarakat di Banggae senantiasa berjalan dengan baik dan sejahtera. Penafsiran masyarakat di Banggae terhadap makna *Kakdok minyak* diperoleh dari pengalaman hidup masyarakat yang melihat bahwa *Kakdok minyak* memiliki tekstur yang berminyak. Sifat “berminyak” dipahami sebagai lambang kelancaran, kemudahan, dan kesejahteraan yang merefleksikan harapan agar masyarakat memperoleh kehidupan yang senantiasa berjalan dengan baik dan sejahtera tanpa hambatan. Dalam jaringan makna,

*Kakdok minyak* menjadi simbol yang menghubungkan praktik simbolik dalam *tradisi Assongkabala*, pengalaman hidup dan keyakinan masyarakat Banggae.

4) *Umba-umba*

“*Punna Umba-umba antu nikullei ammumba ngaseng anjo anu bajika*” (HR, 1 November 2025).

Terjemahan:

“*Umba-umba* mengandung makna agar segala hal-hal yang baik dapat muncul” (HR, 17 November 2025).

Berdasarkan data yang diperoleh, *Umba-umba* dimaknai sebagai simbol yang merepresentasikan harapan agar segala hal-hal yang baik dapat hadir dalam kehidupan masyarakat Banggae. *Umba-umba* menjadi penghubung antara praktik simbolik dalam tradisi *Assongkabala*, pengalaman hidup, dan keyakinan masyarakat. Pemaknaan *Umba-umba* terbentuk melalui pengalaman hidup masyarakat Banggae, khususnya pada saat proses perebusan *Umba-umba*. Pengalaman tersebut yang kemudian membentuk pemahaman masyarakat terhadap makna dari simbol *Umba-umba*.

5) *Lekok siagang Pakrappo* (Daun sirih dan Buah pinang)

“*Lekoka antu sipinawammi siagang Pakrappona. Tau toa rioloa nangai annganrea Lekok siagang Pakrappo sollana kassaki giginna na pappakalabirik mae ri tualusuka*” (KA, 29 November 2025).

Terjemahan:

“Daun sirih itu sudah dilengkapi dengan buah pinang. Orang tua dulu suka mengonsumsi daun sirih dan buah pinang untuk memperkuat gigi mereka dan sebagai bentuk penghormatan kepada roh halus” (KA, 29 November 2025).

Berdasarkan data yang diperoleh, *Lekok siagang Pakrappo* sebagai simbol penghormatan kepada roh halus. *Lekok* dan *Pakrappo* tidak sekadar hadir sebagai unsur material, tetapi menjadi penghubung antara praktik simbolik dalam tradisi *Assongkabala*, pengalaman hidup, sistem kepercayaan masyarakat, dan roh halus. Pemaknaan yang terbentuk diperoleh melalui kebiasaan orang tua dulu dalam mengunyah *Lekok siagang Pakrappo*. Kebiasaan tersebut kemudian ditransformasikan ke dalam tradisi *Assongkabala* dan memperoleh maknanya sebagai simbol penghormatan.

6) *Pakleok*

“*Pakleoka antu nikullei sileok-leok anjo tallasaka siagang anu bajika*” (RU, 24 November 2025).

Terjemahan:

“*Pakleok* mengandung makna agar hal-hal yang baik dapat menyatu dalam kehidupan” (RU, 24 November 2025).

Berdasarkan data yang diperoleh, *Pakleok* dimaknai sebagai simbol yang merepresentasikan harapan agar hal-hal yang baik tidak hanya hadir tetapi juga dapat menyatu dalam kehidupan masyarakat Banggae. Pemaknaan terhadap *Pakleok* diperoleh dari pemahaman masyarakat Banggae bahwa *Pakleok* berfungsi menyatukan *Lekok* dan *Pakrappo*. Pemahaman itulah yang kemudian ditransformasikan ke dalam tradisi *Assongkabala* sebagai simbol penyatuan yang

merepresentasikan harapan masyarakat agar hal-hal yang baik dapat menyatu dalam kehidupan masyarakat. *Pakleok* menjadi simpul makna yang menghubungkan praktik simbolik dalam tradisi *Assongkabala*, pengalaman hidup, sistem kepercayaan masyarakat, dan roh halus.

#### 7) *Bente*

*“Punna lebbakmi nipabattu pakdowanganga nipakiorokmi anjo Bentea sollana na nairikkang anging anjo anu nammanrakia”* (MT, 29 November 2025).

Terjemahan:

“Apabila doa telah dipanjatkan, *Bente* tersebut kemudian diserakkan agar hal-hal yang membahayakan dapat terbawa angin” (MT, 29 November 2025).

Berdasarkan data yang diperoleh, *Bente* dimaknai sebagai simbol penolakan terhadap bala yang berfungsi untuk menyingkirkan atau mengusir hal-hal yang dianggap membahayakan kehidupan masyarakat Banggae. Pemaknaan terhadap *Bente* terbentuk melalui jaringan makna yang hidup dalam pandangan masyarakat yang meyakini bahwa angin berperan sebagai sarana kosmologis yang mampu membawa pergi atau menjauhkan hal-hal yang bersifat membahayakan. Dalam jaringan makna, *Bente* menjadi simpul makna yang menghubungkan praktik simbolik dalam tradisi *Assongkabala*, alam, dan keyakinan masyarakat.

#### 8) *Kanjoli Taibani*

*“Kanjoli taibania anngerangi singlarak na nasingarri anne pakrasanganta”* (MT, 29 November 2025).

Terjemahan:

“Lilin membawa terang dan akan menerangi seluruh desa kita” (MT, 29 November 2025).

Berdasarkan data yang diperoleh, *Kanjoli Taibani* dimaknai sebagai simbol penerang agar dapat menerangi Banggae. Pemaknaan terhadap *Kanjoli taibani* berangkat dari pemahaman masyarakat Banggae terhadap fungsi *Kanjoli taibani* yang menghasilkan cahaya dan menerangi ruangan. Pemahaman tersebut yang kemudian ditransformasikan ke dalam tradisi *Assongkabala* sebagai simbol yang dapat menerangi Banggae. Dalam jaringan makna, *Kanjoli taibani* menjadi penghubung antara praktik simbolik dalam tradisi *Assongkabala*, pengalaman hidup dan keyakinan masyarakat Banggae.

#### 9) *Kalongkong*

*“Kalongkonga inung-inunganna anjo tualusuka. Na kana tau toa rioloa anne Patanna Pakrasanganga akkalilingi mange-mange. Punna akkalilingi na ammantang anjorengmi naung, nanakana “papparekanga rong”. Jari na kana pambantuna anrinni biasa niak. Nipapparekangmi inungang iareka jeknek kaluku”* (KA, 29 November 2025).

Terjemahan:

“Kelapa merupakan minuman roh halus. Orang tua dulu mengatakan bahwa *Patanna Pakrasangang* ini sering bepergian berkeliling ke berbagai tempat. Pada saat melakukan perjalanan dan berhenti di tempat tersebut, ia akan berkata “*tolong buatlah saya*”. Jadi sang pelayan pun mengatakan “*di tempat inilah biasanya ada*”. Maka dibuatkanlah minuman oleh pelayannya berupa air kelapa” (KA, 29 November 2025).

Berdasarkan data yang diperoleh, *Kalongkong* dimaknai sebagai bentuk penghormatan kepada roh halus. Pemaknaan tersebut terbentuk melalui pemahaman masyarakat berdasarkan kepercayaan yang telah diwariskan secara turun temurun, yang konon katanya roh halus (*Patanna Pakrasangang*) adalah sosok yang sering melakukan perjalanan. Roh halus ini kerap meminta dibuatkan minuman oleh pelayannya yang berasal dari air kelapa. Dengan demikian, kebiasaan itulah yang kemudian ditransformasikan ke dalam pelaksanaan tradisi *Assongkabala* sehingga membentuk sebuah pandangan hidup pada masyarakat Banggae. Pemaknaan ini menempatkan *Kalongkong* sebagai simpul makna yang menghubungkan praktik simbolik dalam tradisi *Assongkabala*, pengalaman hidup, sistem kepercayaan masyarakat, dan roh halus.

#### 10) *Unti Bainang*

“*Unti bainang pappasakbi punna niak kananna taua*” (SS, 12 November 2025).

Terjemahan:

“Pisang kepok merupakan persembahan apabila seseorang mengucapkan sebuah janji (nazar)” (SS, 12 November 2025).

Berdasarkan data yang diperoleh, *Unti bainang* dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur sekaligus pemenuhan janji yang diucapkan oleh seseorang apabila sesuatu yang diharapkan telah tercapai. *Unti bainang* membentuk jaring-jaring makna yang menghubungkan praktik simbolik dalam tradisi *Assongkabala*, sistem kepercayaan masyarakat, dan roh halus. membentuk pandangan masyarakat Banggae menunjukkan bahwa janji atau nazar yang diucapkan oleh seseorang tidak hanya melalui ungkapan lisan, tetapi dapat diwujudkan melalui praktik simbolik dalam tradisi *Assongkabala*. Apabila suatu janji atau nazar yang diucapkan oleh seseorang tercapai, maka orang tersebut harus memberikan persembahan seperti yang diniatkan sebelumnya.

#### 11) *Tumpi-tumpi*

“*Tumpi-tumpia singkammaji antu Kakdok Massingkuluka, nikullei na singkulang ngaseng anjo bala na battua*” (RU, 24 November 2025).

Terjemahan:

“*Tumpi-tumpi* itu sama seperti *Kakdok Massingkuluk*, diharapkan dapat menyiku segala bala/marabahaya yang akan datang” (RU, 24 November 2025).

Berdasarkan data yang diperoleh, *Tumpi-tumpi* dimaknai sebagai simbol simbol penolak bala yang dapat menolak bala. Pemaknaan simbol *Tumpi-tumpi* didasarkan pada pemahaman masyarakat Banggae terhadap bentuknya yang menyerupai segitiga dan memiliki siku. Sebagaimana *Kakdok Massingkuluk*, *Tumpi-tumpi* dimaknai sebagai simbol penolak bala yang merepresentasikan harapan dan keyakinan masyarakat agar terhindar dari bala atau marabahaya yang akan datang.

#### 12) *Jeknek Inung siagang Kembokang*

“*Jeknek inung siagang Kembokang pappakalabirik mae ri tualusuka sangkamma tong ri wattunna aktallasak*” (MT, 29 November 2025).

Terjemahan:

“Air minum dan kobokan merupakan penghormatan kepada roh halus, sama

seperti pada saat mereka masih hidup” (MT, 29 November 2025).

Berdasarkan data yang diperoleh, *Jeknek inung siagang Kembokang* dimaknai sebagai simbol penghormatan kepada roh halus. Pemaknaan terhadap simbol ini diperoleh berdasarkan kebiasaan roh halus semasa hidup, yakni menyediakan *Jeknek inung siagang Kembokang* pada saat makan. Kebiasaan tersebut kemudian ditransformasikan ke dalam tradisi *Assongkabala* dan membentuk makna simboliknya. *Jeknek inung siagang Kembokang* menjadi simpul makna yang menghubungkan praktik simbolik, pengalaman hidup, sistem kepercayaan masyarakat, dan roh halus.

### 13) *Paddupang*

“*Paddupanga iamintu assalak kajarianna rupa taua, butta, pepepek, jeknek, siagang anging*” (AS, 13 November 2025)

Terjemahan:

*Paddupang* menyimbolkan asal mula terciptanya manusia, yang berasal dari tanah, api, air dan angin” (AS, 13 November 2025).

Berdasarkan data yang diperoleh, *Paddupang* dalam tradisi *Assongkabala* dimaknai sebagai simbol yang merepresentasikan asal usul manusia yang berasal dari empat unsur alam yang terdiri atas tanah, api, air, dan angin. Pemaknaan tersebut mencerminkan pandangan masyarakat Banggae bahwa manusia tercipta dari gabungan berbagai unsur-unsur alam. Makna *Paddupang* dalam jaringan makna terhubung dengan praktik simbolik dalam tradisi *Assongkabala*, alam, dan keyakinan Masyarakat. Keempat unsur alam tersebut membentuk cara pandang masyarakat Banggae mengenai asal-usul manusia sebagai bagian dari tatanan kosmologis

### 14) *Bau-bauang*

“*Bau-bauanga na kana tutoa rioloa iami niarenga dupa, iamintu ampabattui paddowanganta*” (HR, 17 November 2025).

Terjemahan:

“*Bau-bauang* menurut orang tua dulu disebut juga sebagai dupa, merupakan sarana yang akan menghantarkan doa-doa kita” (HR, 17 November 2025).

Berdasarkan data yang diperoleh, *Bau-bauang* disebut juga dengan istilah kemenyang atau dupa. *Bau-bauang* dimaknai sebagai simbol perantara yang akan menghantarkan doa-doa yang dipanjatkan dalam tradisi *Assongkabala*. Doa-doa yang dihantarkan melalui perantara *Bau-bauang* merefleksikan harapan masyarakat, seperti keselamatan, perlindungan, dan tujuan lain yang hendak dicapai. asap dan aroma yang dihasilkan dari pembakaran *Bau-bauang* menjadi simbol komunikasi yang menghubungkan antara doa-doa yang dipanjatkan dan pihak yang ditujukan doa. Doa tidak hanya melalui tuturan lisan, tetapi juga dapat melalui tindakan ritual berupa pembakaran *Bau-bauang* sesuai dengan tatanan budaya dan sistem kepercayaan masyarakat Banggae. *Bau-bauang* menjadi simpul makna yang menghubungkan praktik simbolik dalam tradisi *Assongkabala*, dan keyakinan masyarakat di Banggae.

### 15) *Kanre Kebok*

“*Kanrea antu pandallekang mae ri tualusuka, kamma tong ri wattunna*

*attallasak*” (RU, 24 November 2025).

Terjemahan:

Nasi putih merupakan persembahan yang ditujukan kepada roh halus, sama seperti pada saat mereka masih hidup” (RU, 24 November 2025).

Berdasarkan data yang diperoleh, *Kanre Kebok* atau nasi putih dimaknai sebagai bentuk penghormatan kepada roh halus. Makna simbolik dalam *Kanre kebok* menjadi simpul makna yang menghubungkan praktik simbolik dalam tradisi *Assongkabala*, pengalaman hidup, sistem kepercayaan masyarakat, dan roh halus. Kehadiran *Kanre kebok* dalam tradisi *Assongkabala* mencerminkan pandangan masyarakat Banggae bahwa roh halus tetap diperlakukan sebagaimana pada saat mereka masih hidup.

16) Mie Goreng

*“Mie gorenga antu pandallekang mae ri tualusuka”* (HR, 17 November 2025).

Terjemahan:

Mie goreng merupakan persembahan yang diberikan kepada roh halus” (HR, 17 November 2025).

Berdasarkan data yang diperoleh, mie goreng dimaknai sebagai simbol yang merepresentasikan bentuk penghormatan kepada roh halus. Pemaknaan diperoleh dari kebiasaan roh halus yang pada kemudian ditransformasikan ke dalam tradisi *Assongkabala*. Dalam jaringan makna, mie goreng menjadi simpul makna yang menghubungkan praktik simbolik dalam tradisi *Assongkabala*, pengalaman hidup masyarakat, sistem kepercayaan, dan roh halus.

17) *Sambalak Tiboang siagang Acarak bontek*

*“Sambalak tiboang, siagang Acarak bonteka pandallekang mae ri tualusuka, pappalak dowangang. I katte ampabattui, anjo tualusuka angkasiaki”* (KA, 29 November 2025).

Terjemahan:

*“Sambalak Tiboang, dan Acarak Bontek* merupakan persembahan yang ditujukan kepada roh halus sebagai permohonan doa. Kita hanya menyampaikannya, sedangkan roh halus itulah yang merasakannya” (KA, 29 November 2025).

Berdasarkan data yang diperoleh, *Sambalak Tiboang siaganga Acarak bontek* dimaknai sebagai simbol permohonan doa yang ditujukan kepada roh halus. Kedua simbol menghubungkan praktik simbolik dalam tradisi *Assongkabala*, pengalaman hidup, sistem kepercayaan masyarakat, dan roh halus. Pemaknaan diperoleh melalui penafsiran masyarakat bahwa *Sambalak tiboang* dan *Acarak bontek* yang telah melalui proses pembacaan doa dalam tradisi *Assongkabala* dapat dirasakan oleh roh halus. Kedua simbol tersebut menjadi perantara dalam menyampaikan permohonan doa yang dipanjatkan.

18) *Sikuyu, Doang, siagang Jukuk*

*“Sikuyu, doang, siagang jukuk iamintu pandallekang mae ri tualusuka na napabattu ngaseng dowangangta. I katte ni sampaikanji mae ri tualusuka, anne tualusuka na sampaikangi mae ri Allah Taala. lami anne tualusuka ampappalak dowangangangi anne pakrasanganga”* (AS, 20 November 2025).

Terjemahan:

“Kepiting, udang, dan ikan merupakan persembahan yang ditujukan kepada roh halus. Semua itu untuk menyampaikan doa yang kita panjatkan. Kita hanya menyampaikan kepada roh halus, dan roh halus itulah yang menyampaikannya kepada Allah Swt. Roh haluslah yang mendoakan kampung kita” (AS, 20 November 2025).

Berdasarkan data yang diperoleh, *Sikuyu*, *doang*, *siangang jukuk* dimaknai sebagai sarana simbolik untuk menyampaikan doa-doa yang dipanjatkan, yang berisi harapan atau suatu keinginan. Roh halus diposisikan sebagai perantara untuk menyampaikan permohonan doa masyarakat kepada Allah Swt. Jaringan makna dalam simbol *Sikuyu*, *doang*, *siangang jukuk* diperoleh melalui penafsiran masyarakat yang meyakini bahwa doa yang dipanjatkan tidak hanya melalui proses pembacaan doa secara lisan kepada Allah Swt. akan tetapi dapat dilakukan melalui praktik simbolik dalam tradisi *Assongkabala*. Dengan demikian, roh halus diposisikan sebagai perantara, dengan harapan agar doa-doa yang dipanjatkan masyarakat dapat disampaikan kepada Allah Swt untuk memperoleh perlindungan dan keselamatan bagi masyarakat di Banggae

## Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi *Assongkabala* serta makna simbolik benda yang terkandung dalam tradisi *Assongkabala* dengan menggunakan teori antropologi interpretatif Clifford Geertz masyarakat Makassar di Banggae. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Assongkabala* tidak hanya dipahami sebagai kegiatan ritual semata, tetapi merupakan praktik budaya yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat dalam upaya memperoleh perlindungan dan keselamatan dari bala atau marabahaya. Pelaksanaan tradisi ini berlangsung secara terstruktur melalui tiga tahapan utama, yaitu; (1) tahapan pra pelaksanaan yang mencakup tahap penetapan waktu pelaksanaan dan persiapan perlengkapan dan sesajen, (2) tahapan pelaksanaan yang mencakup pembacaan doa dan *Akratek*, dan (3) tahapan pasca pelaksanaan yang mencakup pengambilan wadah *Kakdok Massingkuluk*. Selain terdiri atas beberapa tahapan, tradisi *Assongkabala* juga melibatkan berbagai benda atau simbol ritual yang memiliki makna tertentu, diantaranya, *Kakdok massingkuluk*, *Tompok kanre*, *Kakdok minyak*, *Umba-umba*, *Lekok siangang Pakrappo*, *Pakleok*, *Tambako*, *Bente*, *Kanjoli taibani*, *Kalongkong*, *Unti bainang*, *Tumpi-tumpi*, *Jeknek inung siangang Pakbissa lima*, *Pakdupang*, *Bau-bauang*, *Kanre kebok*, mie goreng, *Acarak bontek*, *Sambalak tiboang*, *Sikuyu*, *Doang*, *siangang Jukuk*.

Adapun beberapa penelitian relevan sebelumnya untuk mendasari penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Machdi et al. (2024) yang berjudul “Mitos dalam Ritual *Songkabala* Masyarakat Galesong, Kabupaten Takalar”, mengkaji mitos dalam ritual *Songkabala* dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian yang dilakukan oleh Firdaus (2025) yang berjudul “Kajian Simbolisme Budaya Clifford Geertz terhadap Tradisi Larangan Memakan Ikan Lele di Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan”, mengkaji tentang larangan memakan ikan lele dengan menggunakan teori Clifford Geertz. Penelitian oleh Putri dan Agustang (2022) yang berjudul “Solidaritas Sosial pada Tradisi *Songkabala* di Bontocina Kabupaten Maros” yang mengkaji tentang solidaritas sosial dalam tradisi *Songkabala* dengan menggunakan teori solidaritas sosial Emile Durkheim.

Penelitian mengenai makna simbolik dalam tradisi *Assongkabala* masyarakat Makassar di Banggae, Takalar belum pernah dilakukan. Meskipun memiliki persamaan dalam objek penelitian, namun dari segi teori yang digunakan berbeda. Begitupun sebaliknya, meskipun teori yang digunakan sama, akan tetapi objek penelitian berbeda. Sehingga perbedaan tersebut menjadi kebaruan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan dan makna simbolik benda dalam tradisi *Assongkabala* dengan menggunakan pendekatan antropologi interpretatif Clifford Geertz.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tradisi *Assongkabala* terdiri atas, 1) tahapan pra pelaksanaan yang terdiri atas penetapan waktu pelaksanaan, persiapan perlengkapan dan sesajen, 2) tahapan pelaksanaan yang terdiri atas pembacaan doa dan *Akratek*, 3) tahapan pasca pelaksanaan yang terdiri atas pengambilan wadah *Kakdok Massingkuluk*.

Terdapat berbagai jenis benda atau simbol yang dihadirkan dalam tradisi *Assongkabala* yang mengandung makna simbolik yang terdiri atas, 1) *Kakdok massingkulu* dimaknai sebagai simbol penolak bala, (2) *Tompok kanre* dimaknai sebagai simbol keselamatan agar masyarakat memperoleh keselamatan dari bala atau marabahaya, (3) *Kakdok minyak* dimaknai agar kehidupan senantiasa berjalan baik dan sejahtera, (4) *Umba-umba* dimaknai agar segala hal-hal yang baik dapat hadir dalam kehidupan masyarakat Banggae, (5) *Lekok siagang Pakrappo* dimaknai sebagai bentuk penghormatan kepada roh halus, (6) *Pakleok* dimaknai agar hal-hal yang baik dapat menyatu dalam kehidupan masyarakat Banggae, (7) *Bente* dimaknai sebagai simbol yang dapat menyingkirkan atau mengusir hal-hal yang dianggap membahayakan kehidupan masyarakat, (8) *Kanjoli taibani* dimaknai sebagai simbol yang dapat menerangi Banggae, (9) *Kalongkong* dimaknai sebagai simbol penghormatan roh halus, (10) *Unti bainang* dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur sekaligus pemenuhan janji seseorang, (11) *Tumpi-tumpi* dimaknai sebagai simbol penolak bala, (12) *Jeknek inung siagang Kembokang* dimaknai sebagai simbol penghormatan kepada roh halus, (13) *Paddupang* dimaknai sebagai simbol yang merepresentasikan asal usul manusia, (14) *Bau-bauang* dimaknai sebagai perantara untuk menghantarkan doa-doa yang dipanjatkan, (15) *Kanre kebok siagang Mie goreng* mengandung makna sebagai bentuk penghormatan kepada roh halus, (16) *Sambalak tiboang siagang Acarak bontek* dimaknai sebagai simbol permohonan doa kepada roh halus, (17) *Sikuyu, doang, siagang jukuk* dimaknai sebagai sarana simbolik untuk menyampaikan doa-doa yang dipanjatkan.

#### Daftar Pustaka

Abdullah, A.R. 2022. *Teori-teori Antropologi*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.  
Adijaya, S., & Zainal. (2024). *Pemikir-Pemikir Besar Antropologi*. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia.

- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: SAGE Publications, Inc.
- Febrianti, R. A., Mustaqimmah, N., & Yesicha, C. (2024). Makna Simbolik Tradisi Malam Balacuik dalam Pernikahan di Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman. *Komunikasiana: Journal of Communication Studies*, 6(1), 57. <https://doi.org/10.24014/kjcs.v6i1.29954>
- Firdaus, M. R. (2025). Kajian simbolisme budaya Clifford Geertz terhadap tradisi larangan memakan ikan lele di Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan. 25(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.53515/qodiri.2025.23.2.550-564>
- Karolina, D., & Randy. (2021). *Kebudayaan Indonesia*. Jawa Tengah: Ereuka Media Aksara.
- Machdi, A., Kembong Daeng, & Hajrah. (2024). Mitos dalam Ritual Songkabala Masyarakat Galesong Kabupaten Takalar. 1(3), 223–233. <https://doi.org/https://doi.org/10.59562/jall.v1i3.1968>
- Musthafa, N. Q., & Darmawan, W. (2024). Penanaman Nilai-Nilai Multikultural dalam Tradisi Budaya Lokal di Aceh. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 11(2), 219–230. <https://doi.org/10.31571/sosial.v11i2.7293>
- Novita, Y. (2025). Bahasa, simbol, dan makna: analisis antropologi budaya dalam komunikasi masyarakat. 01, 14–20.
- Nurfitria Dewi, Yulius Yulius, & Ahmad Nisam. (2023). Nilai-Nilai Tradisi Ratik Palanta, H., Ludji, I., & Lattu, I. Y. (2023). Ukiran 'Passura' Toraja sebagai Simbol Identitas Komunitas Kristen di Buntao Kabupaten Toraja Utara: Perspektif Clifford Geertz. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(2), 296–309
- Putri, E. A., & Yuanita, A. (2024). Kepercayaan dan Makna Simbolik dalam Novel Kisah Tanah Jawa: Pocong Gundul (Kajian interpretatif clifford geertz). 11(1).
- Putri, E. W., & Agustang, A. D. M. P. (2022). Solidaritas Sosial pada Tradisi Songkabala di Bontocina Kabupaten Maros. *Pinisi Journal of Sociology Education Review*, 2(3), 73–79. <https://doi.org/10.26858/pjser.v0i0.35915>
- Saefullah, A. S. (2024). Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan pada Studi Agama dan Keberagamaan dalam Islam. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 195–211. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1428>
- Sari, T. N., Andriani, L. I., Sinaga, P., & Darmadi, D. (2022). Mengenal Upacara Adat Istiadat Kematian: Mangongkal Holi dan Nyewu Tradisi Turun-Temurun Daerah Medan dan Jawa. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 5(2), 176–183. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v5i2.10284>
- Walidin, H. W., Saifullah, & Tabrani. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. Aceh: FTK Ar-Raniry Press.